



16 DAYS OF ACTIVISM AGAINST GENDER VIOLENCE
16 DÍAS DE ACTIVISMO CONTRA LA VIOLENCIA DE GÉNERO
16 JOURS D'ACTIVISME CONTRE LA VIOLENCE DE GENRE
25 NOV - 10 DEC <http://16dayscwgj.rutgers.edu>



Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan PENGUMUMAN TEMA 2011

Dalam upaya untuk lebih jauh lagi mengeksplorasi sebagian struktur sosial yang mendukung dan melanggengkan kekerasan terhadap perempuan, pada tahun lalu *Center for Women's Global Leadership (CWGL)* telah meluncurkan kampanye multi-tahun tentang persimpangan antara militerisme dengan kekerasan terhadap perempuan. Memang ada banyak cara untuk mendefinisikan militerisme, tetapi definisi kerja kami menggambarkan militerisme sebagai sebuah ideologi yang menciptakan budaya rasa takut – suatu ideologi yang mendukung penggunaan kekerasan, agresi atau intervensi militer guna menyelesaikan perselisihan serta memaksakan kepentingan politik dan ekonomi. Militerisme juga mengistimewakan bentuk-bentuk maskulinitas tertentu. Ini membawa akibat buruk bagi keamanan dan perlindungan perempuan, bagi laki-laki yang tidak mematuhi peran-peran ini, serta bagi masyarakat secara keseluruhan. Berbagai kejadian dunia akhir-akhir ini seperti intervensi militer, pembunuhan perempuan, serangan terhadap rakyat sipil yang ikut berpartisipasi demi perubahan politik, konflik yang berkelanjutan dan sebagainya menunjukkan bagaimana militerisme mempengaruhi pandangan kita terhadap lingkungan, kerabat, kehidupan publik kita, serta orang-orang lain yang ada di dunia ini .

Sepanjang tahun lalu, CWGL telah mendengar bagaimana tema ini sangat mengena bagi banyak aktifis. Salah satu aktifis dari Mozambique menyatakan keprihatinannya dengan berkata bahwa tidak akan ada “Damai di Bumi selama ada Perang di Rumah.” Kami terus mengingat komentarnya tersebut, dan kami berharap tema tahun ini bisa menggambarkan kompleksnya hubungan antara perdamaian, rumah, dan dunia, serta mengakui ruang-ruang di dalam kehidupan kita yang terpengaruhi oleh militerisme. Oleh sebab itu, tema kampanye tahun 2011 adalah :

Dari Damai di dalam Rumah ke Damai di dalam Dunia : Mari Menentang Militerisme dan Mari Akhiri Kekerasan terhadap Perempuan !

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh para peserta selama kampanye tahun 2010, Kampanye 16 Hari tahun ini akan menggali lebih jauh lima tema yang dianggap sebagai prioritas oleh mereka yang bekerja di dalam persimpangan antara kekerasan terhadap perempuan dengan militerisme :



Menyatukan pergerakan perempuan, perdamaian, HAM untuk menentang militerisme :

Sudah puluhan tahun, pergerakan perempuan, pergerakan HAM, dan pergerakan perdamaian telah mengadvokasikan penggunaan strategi-strategi perdamaian untuk mengakhiri konflik dan kekerasan serta untuk mencapai terpenuhinya hak-hak perempuan. Pergerakan-pergerakan ini menentang struktur sosial yang mengizinkan kekerasan dan diskriminasi untuk terus berlanjut. Memang ada bermacam-macam pendekatan dalam mewujudkan dunia yang lebih adil, tetapi advokasi di bidang-bidang ini pada dasarnya berhubungan dengan perlawanan terhadap militerisme serta mengedepankan alternatif yang bersifat feminis. Masyarakat sipil berperan penting dalam mendorong lebih meluasnya

pengertian tentang keamanan yang menekankan pada perdamaian dan pada pemenuhan HAM sebagai cara untuk mencapai keamanan yang hakiki bagi semua. Ada beragam mekanisme dan perangkat-perangkat internasional yang dapat menolong kita dalam menuntut akuntabilitas pemerintah kita untuk melindungi dan menghormati hak-hak

(contohnya Landasan Aksi Beijing, CEDAW, hukum kemanusiaan internasional, Mahkamah HAM, Resolusi Dewan Keamanan 1325, 1820, 1888, 1889, 1960 tentang Perempuan, Perdamaian, Keamanan dan masih banyak lagi). Pendekatan serta perangkat-perangkat ini menyediakan titik masuk bagi pergerakan sosial yang mengartikan kembali keamanan sebagai isu HAM dan bukannya sebagai isu militer.

2

Penyebaran senjata api dan perannya di dalam kekerasan domestik :

Kekerasan domestik adalah kenyataan bagi setiap negara yang ada di dunia ini.

Kekerasan ini menjadi lebih berbahaya saat ada senjata di dalam rumah, sebab senjata itu bisa digunakan untuk mengancam, mencederai, atau membunuh perempuan dan anak-anak. Menurut Jaringan Perempuan Aksi Internasional untuk Senjata Api (IANSA), kemungkinan perempuan untuk mati dalam kekerasan itu tiga kali lebih besar apabila ada senjata di dalam rumah. Senjata api juga merupakan salah satu penyebab utama dari jatuhnya korban-korban sipil dalam konflik-konflik modern. Senjata api tidak saja memfasilitasi kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga melanggengkan kekerasan itu sendiri khususnya akibat asosiasinya dengan kekerasan maskulinitas. Terlepas dari konteksnya – perdamaian, konflik atau penyebab langsung dari kekerasan - kehadiran senjata selalu membawa dampak yang sama: semakin banyak senjata berarti semakin tinggi bahaya yang dihadapi perempuan. Oleh sebab itu, tahun ini kita juga akan melihat penjualan, perdagangan, penyebaran dan penggunaan senjata api.

3

Kekerasan seksual selama konflik dan sesudah konflik : Perkosaan seringkali digunakan

sebagai taktik perang untuk menteror dan untuk memermalukan atau menghukum perempuan serta komunitasnya. Kekerasan seksual di dalam konflik dan pasca konflik digunakan untuk memperkuat hirarki gender dan politik. Memang sudah ada lebih banyak perhatian terhadap kekerasan ini selama beberapa tahun belakangan, tetapi kekerasan seksual tetap saja menjadi penghalang utama bagi keamanan dan reintegrasi perempuan sebab dampaknya sangat menghancurkan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

4

Kekerasan politis terhadap perempuan, termasuk kekerasan sebelum/ selama/

sesudah pemilu : Penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan politis memiliki dampak tertentu yang bernuansa gender. Contohnya, kekerasan dalam pemilu yang menjadikan perempuan sebagai target kekerasan seksual atau “jebakan seksual” yang diarahkan kepada pengunjuk rasa perempuan dan kandidat politik, atau kebencian terhadap perempuan secara terbuka di ranah publik dan politik. Semua ini

mengakibatkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak perempuan. Walaupun perempuan memainkan peranan penting dalam mencapai revolusi secara damai, mereka kemungkinan tetap tidak mendapatkan kesempatan dalam peran politik di pemerintahan yang baru. Pemerintahan yang melakukan kekerasan terhadap rakyatnya sendiri menanggukhkan aturan hukum dalam periode “darurat” atau menggunakan hukum “anti-terorisme” untuk menekan pergerakan pro-demokrasi atau untuk membungkam pembela HAM juga menggunakan ideologi militerisme yang berusaha membiarkan terjadinya kekerasan atas nama usaha “keamanan.”

5

Kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender yang dilakukan oleh oknum pemerintah, khususnya oleh polisi atau militer :

Bahkan di tempat-tempat tanpa konflik, kekerasan militer terhadap rakyat sipil oleh personil yang tidak berseragam tetap terjadi. Militerisme cenderung mengistimewakan bentuk tertentu dari maskulinitas agresif, dan kekerasan seksual adalah salah satu alat yang mungkin digunakan untuk memaksakan kekuasaan atas orang lain. Orang-orang yang ada di posisi otoritas mungkin merasa bahwa mereka bisa melakukan kejahatan dengan bebas tanpa hukuman, dan ini terlihat dari tingginya angka kekerasan seksual yang terjadi di dalam militer, ancaman polisi terhadap perempuan yang melaporkan kasus kekerasan atau serangan, pelanggaran yang dilakukan oleh tentara penjaga keamanan serta kekerasan terhadap perempuan yang tinggal dan bekerja di sekitar basis militer.

Dalam beberapa tahun ke depan, CWGL akan berupaya untuk mendukung terciptanya kritik feminis yang bersifat global dan terkoordinasi terhadap militerisme serta kekerasan yang dimunculkannya. Kampanye tahun 2011 merupakan kesempatan untuk berefleksi dan membahas tentang apa yang bisa dilakukan oleh pergerakan hak perempuan global untuk menentang struktur-struktur yang mengizinkan terus berlangsungnya kekerasan terhadap perempuan di semua tingkatan, dari tingkat lokal maupun tingkat global. Ini juga merupakan waktu yang sangat penting untuk menjangkau dan melibatkan lebih banyak lagi laki-laki, pemimpin agama maupun pemimpin adat, serta mitra-mitra utama lainnya dalam upaya kita untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan aman. Militerisme memang sering dikaitkan dengan situasi konflik, tetapi tema kampanye ini berusaha untuk memperluas pemahaman kita terhadap berbagai bentuk pengaruh militerisme di dalam kehidupan kita sehari-hari. Aspek penting dari Kampanye 16 Hari adalah mendengarkan kisah-kisah perempuan di sekeliling dunia serta bergandengan tangan dalam solidarisme terhadap satu sama lain. Selain itu, Kampanye 16 Hari juga menekankan pentingnya bekerja di tingkat lokal untuk mentransformasi pola pikir militerisme atau kekerasan. Dengan berfokus pada bagaimana “damai di dalam rumah” menjangkau keluar dan berkaitan dengan “damai di dalam dunia,” kita melihat bagaimana nilai-nilai anti kekerasan bisa mempengaruhi perilaku rekan-rekan, kerabat, komunitas, pemerintahan dan aktor-aktor lainnya.

Seperti biasanya, CWGL mendorong para aktifis untuk menggunakan Kampanye 16 Hari untuk berfokus pada isu-isu yang paling relevan dengan konteks lokal mereka. Pada saat yang sama, kami juga berharap Anda akan bisa menemukan cara untuk bisa berhubungan dengan tema internasional serta bekerja bersama dalam solidaritas terhadap aktifis-aktifis lainnya di seluruh dunia. Di bulan-bulan yang akan datang, CWGL akan memproduksi materi-materi kampanye tambahan serta lembar fakta untuk mengeksplorasi lima isu yang disebutkan di atas secara lebih jauh lagi. Kami berharap bisa bekerja bersama dengan Anda untuk membangun kampanye tahun 2011 ini.

Perangkat Materi Ambil Tindakan 2011

CWGL sedang membangun lembar fakta dan materi kampanye lainnya, termasuk saran-saran untuk merencanakan kegiatan kampanye Anda. Sumber-sumber ini akan tersedia di situs Kampanye 16 Hari pada bulan September. Anda juga bisa menulis surat elektronik kepada Koordinator Kampanye 16 Hari (16days@cwgl.rutgers.edu) untuk meminta bentuk cetak dari materi-materi ini. Seperti biasanya, informasi serta sumber-sumber tentang beragam tema yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan akan tersedia di situs Kampanye 16 Hari bagi para peserta yang memilih untuk fokus pada tema-tema lainnya.

Bagaimana Agar Tetap Terhubung

- Pelajari lebih jauh tentang Kampanye 16 Hari dari situs kami: <http://16dayscwgl.rutgers.edu/>
- Lihat foto-foto Kampanye di Flickr dan email foto-foto Anda agar bisa kami sertakan juga: <http://www.flickr.com/photos/16dayscampaign>
- Dapatkan berita terbaru lewat email dengan bergabung di milis Kampanye 16 Hari: https://email.rutgers.edu/mailman/listinfo/16days_discussion
- Dengan semakin mendekatnya bulan November, jangan lupa masukkan rencana kegiatan Anda ke Kalender Kegiatan Internasional secara online. Isiannya akan tersedia di awal bulan September di situs kami. Anda bisa melihat kalender tahun lalu di sini: <http://16dayscwgl.rutgers.edu/campaign-calendar>
- Jadilah fan di Facebook (Cari “The Official 16 Days of Activism Against Gender Violence Campaign”)
- Kirimkan email kepada kami kapan saja!
16days@cwgl.rutgers.edu

Translation kindly provided by Chrysant Kusumowardoyo

Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan adalah kampanye internasional yang pertama kali digagas oleh Women's Global Leadership Institute yang disponsori oleh Center for Women's Global Leadership (CWGL) pada tahun 1991 di Universitas Rutgers. Para peserta memilih tanggal 25 November yang adalah Hari Internasional untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan serta tanggal 10 Desember yang merupakan Hari Hak Asasi Manusia Internasional, untuk secara simbolis menghubungkan kekerasan terhadap perempuan dengan HAM, serta menekankan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk pelanggaran HAM.